Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra
Volume: 4, Nomor, 1 Tahun 2020
E-ISSN: 2502-0706
Open Access: http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata

ENVIRONMENT PRESERVING CHARACTER ON WAYANG STORY DEWA RUCI: AN ECOLOGICAL LITERATURE STUDY

KARAKTER CINTA LINGKUNGAN DALAM LAKON WAYANG DEWA RUCI: SUATU KAJIAN EKOLOGI SASTRA

Bagus Wahyu Setyawan

[1] Magister Pendidikan Bahasa Jawa, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, email: *baguswsw93@gmail.com*

Article history:

Received
09 Maret 2020

Received in revised form
26 April 2020

Accepted
18 Mei 2020

Available online
Mei 2020

Keywords:
Ecological Concept; Wayang Story; Javanese Literature; Natural Conservation.

Kata Kunci:
Karakter Cinta Lingkungan; Cerita Wayang; Lakon Dewa Ruci; Ekologi Sastra.

DOI
10.22216/kata.v4i1.5185

Abstract

Wayang is one of Javanese performing arts which has a greatfull values in Javanese society. Wayang has two dimensions; as a kind of Javanese performing art as well as Javanese literature in this context is script of wayang story. The focus of the research was to describe and explain the ecological concept on wayang story in Central Java and Yogyakarta Special Region. This research is qualitative descriptive which using ethnographic approach. Data were collected by using domain analysis techniques, taxonomic analysis, compositional analysis, and theme analysis. Data validation used extra participation technique, perseverance observation, triangulation, detailed discussion, and auditing. The research found that the ecological concept in wayang story can be found in some use term and the motto which relating to the term of environment conservation. Term about the environment preservation is found in the narration of the story, dialog of wayang characters, also find some mottos related to natural conservation effort. Referring to the results of this research, it can be assumed that the ecological concept in wayang story also functions as reminders of natural conservation and preservation for the society in Central Java and Yogyakarta Special Region.

Abstrak

Wayang merupakan salah satu kesenian yang bersumber dari budaya Jawa. Wayang bagi masyarakat Jawa berfungsi tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga tuntunan. Wayang sebagai tuntunan karena di dalamnya memuat beberapa ajaran nilai yang bersumber dari ajaran budaya Jawa yang dikhususkan bagi masyarakat. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai cara penanaman karakter cinta lingkungan melalui cerita wayang lakon Dewa Ruci. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks wayang lakon Dewa Ruci dan beberapa informan dari kalangan dalang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara mendalam. Data-data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, dengan tahapan sebagai berikut reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Teknik triangulasi juga digunakan untuk menguji validitas data. Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dalam lakon Dewa Ruci terdapat beberapa representasi atau ajaran untuk mencintai lingkungan. Diantaranya adalah ketika Bima ingin mencari tirta perwita sari mahening suci dia harus menyatu dengan alam, yaitu terjun ke dalam samudera. Selain itu, karakter cinta lingkungan juga ditunjukkan Bima selama pencarian ilmu sejati sampai bisa bertemu dengan dewa ruci.

Corresponding author.
E-mail addresses: baguswsw93@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena kerusakan lingkungan di era globalisasi ini semakin marak dan masif di berbagai belahan dunia. Beberapa kasus menunjukkan dampak kerusakan lingkungan yang berujung pada bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, pencemaran lingkungan, kebakaran hutan, dan masih banyak kasus-kasus kerusakan lainnya akibat dari ulah manusia. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sudah terjadi 513 bencana di Indonesia. Angin puting beliung dan banjir jadi mayoritas bencana di Indonesia. (source: BNPB). Eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia tanpa aturan membuat sejumlah kerusakan besar-besaran di sebagian besar wilayah di Indonesia (Prahara, Wahyono, & Utomo, 2017: 1257). Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan eksploitasi alam adalah kerusakan lingkungan dan bencana alam yang dapat menganggu kelangsungan hidup manusia dan biota termasuk juga flora serta fauna di sekitarnya.

Kerusakan alam yang ditimbulkan kebanyakan disebabkan dampak dari kegiatan manusia, seperti eksploitasi penebangan hutan yang tidak terkontrol, aktivitas produksi pabrik, pengolahan limbah yang kurang maksimal, polusi kendaraan bermotor, dan beberapa aktivitas lainnya yang menimbulkan efek kerusakan pada lingkungan. Aktivitas tersebut menandakan bahwa masih minimnya kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Pembangunan kawasan pemukiman, industri atau perkebunan seringkali mengabaikan kelestarian lingkungan hidup dan hanya mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi semata (Herlina, 2017: 3). Kurangnya kontrol dan regulasi dari pemerintah juga mengakibatkan aktivitas perusakan lingkungan menjadi semakin parah dari waktu ke waktu. Untuk itu perlu digalakkan suatu cara untuk menumbuhkan kesadaran manusia mengenai pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Pembahasan dalam artikel kali ini akan difokuskan mengenai penanaman karakter cinta lingkungan dengan menggunakan kesenian wayang, khususnya wayang kulit purwa lakon Dewa Ruci.

Wayang adalah salah kesenian yang muncul dan berkembang dari kalangan masyarakat Jawa. Wayang merupakan salah satu kearifan lokal budaya Jawa yang sudah dikui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* yang berasal dari Indonesia (Ghani, 2016: 138). Wayang di Indonesia memiliki banyak ragam dan jenisnya, diantaranya adalah *wayang kulit, wayang panji, wayang golek, wayang wahyu, wayang krucil, wayang suket*, dan beberapa jenis wayang lainnya. Beberapa jenis dan wayang memiliki perbedaan mulai dari perbedaan bentuknya, perbedaan kemasan pertunjukannya, dan perbedaan cerita yang dibawakan. Dari beberapa jenis wayang tersebut, yang lebih populer adalah wayang kulit purwa atau sering disebut dengan istilah *ringgit purwa*.

Kesenian wayang tidak hanya memiliki fungsi hiburan saja, tetapi juga memiliki fungsi edukasi. Banyak pelajaran dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dari suatu pertunjukan wayang (Murtana, 2011: 3; Sulaksono, 2017). Salah satu diantaranya, wayang dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan nilai karakter cinta lingkungan kepada masyarakat. Karakter cinta lingkungan dapat ditemukan dalam beberapa lakon wayang kulit purwa, baik Ramayana maupun Mahabarata. Bentuk karakter cinta lingkungan dapat dilihat dari nilai moral yang terkandung dalam cerita wayang maupun dari penggambaran sifat dan karakter dari tokoh pewayangan yang merepresentasikan sikap cinta lingkungan. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis representasi karakter cinta lingkungan dalam lakon wayang kulit purwa adalah pendekatan ekologi sastra.

Secara etimologi ekologi berasal dari kata “oikos” dan “logos”. “Oikos” berarti rumah atau tempat tinggal untuk menjalani kehidupan dan “logos” berarti ilmu (Sulaksono, 2017: 24). Ekologi dikaji dari istilah dalam ilmu biologi, adalah hubungan saling ketergantungan antara organisme dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah manusia dengan lingkungan (Puspita, Sachari, & Sriwarno, 2018: 256). Kajian ekologi menganalisis dan membahas

tentang hubungan dan ketergantungan manusia dengan alam. Ekologi sendiri dapat diartikan sebagai suatu kawasan alam yang terdiri atas organisme dan unsur-unsurnya yang saling berkaitan untuk mempertukarkan suatu materi. Selain itu, dikatakan oleh Rahman, Wirawati, & Sidiq, (2019: 4) bahwa konsep inti dalam ekologi adalah munculnya suatu sistem yang terbentuk akibat dari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan, atau biasa disebut dengan istilah ekosistem. Unsur-unsur yang termasuk ke dalam lingkungan, yaitu air, api, udara, dan tanah. Di dalam lingkungan terdapat manusia yang berinteraksi dengan manusia lain, hewan, tumbuhan, dan makhluk lain. Melalui interaksi tersebut manusia menjalani hidup dan kehidupannya.

Karya sastra dan budaya tidak bisa dilepaskan dengan konsep ekologi, karena kebanyakan isi karya sastra membahas mengenai hubungan manusia dan lingkungan yang merupakan pokok kajian dalam ekologi. Dalam kajian sastra, pendekatan yang digunakan untuk membedah konsep ekologi adalah pendekatan ekologi sastra. Ekologi sastra menurut Endraswara (2016: 17) adalah suatu cara pandang untuk memahami masalah lingkungan hidup dalam perspektif atau cara pandang sastra atau sebaliknya. Salah satu bentuk sastra yang memuat tentang ekologi adalah pertunjukkan wayang kulit purwa. Pertunjukkan wayang kulit purwa menceritakan tentang berbagai lakon yang mewakilkan gambaran kehidupan manusia termasuk hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Kajian terkait isu lingkungan dengan menggunakan pendekatan ekologi sudah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu, diantarnya adalah Zulmi (2017) yang membahas tentang "Keberpihakan Media terhadap Isu Pelestarian Lingkungan". Dari penelitian tersebut ditemukan suatu konsep tentang beberapa keterlibatan media massa yang mendukung isu-isu pelestarian lingkungan. Penelitian yang dilakukan Maulida & Basid (2019) membahas tentang isu-isu ekologi dalam Film Lakardowo Mencari Keadilan yang di dalamnya memuat tentang isu pencemaran lingkungan Polusi Limbah B3 dari pabrik. Selanjutnya, masih terkait tentang penelitian ekologi sastra yang dibahas oleh Rahman, Wirawati, & Sidiq (2019) menyoroti tentang pembelajaran sastra berbasis ekologis yang menuntut peserta didik untuk menemukan pesan berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam cerita rakyat nusantara. Dari berbagai penelitian yang terdahulu, dapat disimpulkan bahwa isu ekologis terkait lingkungan dalam karya sastra menjadi salah satu topik yang menarik dan relevan untuk dikaji. Oleh karenanya, dalam penelitian dibahas mengenai pesan-pesan ekologis dalam Lakon Wayang Kulit Purwa khususnya Lakon Dewa Ruci. Hal ini dikarenakan, lakon wayang kulit merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memuat nilai-nilai moral dan amanat dalam setiap pementasannya.

Setiap karya sastra pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya (Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati, 2017: 147). Pesan atau amanat yang disampaikan dalam pertunjukan wayang berkaitan dengan segala aspek sosial masyarakat, seperti dalam hal hukum, ekonomi, moral, termasuk juga tentang karakter cinta lingkungan atau ekologi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Endraswara (2016: 17) dan Dewi (2016: 22) bahwa pada dasarnya dalam karya sastra memuat beberapa unsur yang berkaitan dengan ekologi dan dapat ditelaah dengan menggunakan disiplin ilmu ekologi sastra. Ekologi merupakan suatu sistem hubungan timbal bali antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya (Musdalipah, 2016: 84). Hubungan makhluk hidup yang dimaksud adalah hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar. Hubungan timbal-balik antarmakhluk hidup ini yang akan ditelaah dalam cerita wayang menggunakan disiplin ilmu ekologi sastra. Kajian mengenai konsep ekologis dalam wayang kulit purwa ini merupakan sebuah gebrakan dan sarana untuk mengkampanyekan gerakan pelestarian lingkungan dengan media kesenian dan budaya lokal. Langkah ini dapat dikatakan efektif karena kesenian wayang merupakan seni yang memiliki banyak peminat, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karenanya, pemilihan media wayang sebagai sarana kampanye

gerakan mencintai lingkungan dapat dirasa lebih efektif dan relevan dengan kondisi masyarakat serta dapat diterima dengan mudah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berkaitan dengan penanaman karakter cinta lingkungan melalui cerita wayang kulit purwa. Cerita wayang kulit purwa yang diteliti adalah cerita dari epos Mahabarata lakon Dewa Ruci yang sekaligus menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sumber data yang lain diperoleh dari menganalisis beberapa dokumen dan narasumber. Dokumen berupa teks lakon Dewa Ruci dan beberapa referensi yang berkaitan dengan analisis data dalam penelitian ini, yaitu ekologi sastra dan dokumen lakon wayang, khususnya lakon wayang Dewa Ruci. Narasumber dalam penelitian ini adalah dalang dan pakar dalam bidang wayang.Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen dan teknik wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data-data yang relevan dan komprehensif terkait suatu informasi langsung dari para pakar dan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dan *content analysis*. Triangulasi data digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2014: 330). Selain teknik triangulasi, validitas data juga menggunakan teknik partisipasi ekstra, pengamatan preservasi, diskusi terperinci, dan audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Wayang Kulit Purwa Lakon Dewa Ruci

Membahas mengenai wayang kulit purwa maka tidak akan bisa dilepaskan dari asal mula berkembangnya kesenian wayang kulit. Wayang kulit purwa merupakan salah satu kesenian berbentuk seperti boneka bayangan atau pertunjukan yang berkaitan dengan bayang-bayang. Disebut sebagai wayang kulit karena bahan dasar utama pembuatan wayang adalah dari kulit, biasanya menggunakan kulit kerbau (Soetarno & Sarwanto, 2010: 3). Kulit yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan wayang biasanya menggunakan kulit kerbau atau kulit sapi yang dianggap memiliki kualitas yang lebih dibandingkan jenis kulit lainnya.

Wayang kulit purwa menceritakan kisah yang mengambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Cerita asli pewayangan merupakan kisah-kisah dari kitab Mahabarata dan Ramayana yang merupakan bagian dari kitab suci umat Hindu (Setiawan, 2017: 401). Ramayana-Mahabarata diambil dari cerita epos India yang sudah dimodifikasi oleh Walisongo disesuaikan dengan pola kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Ramayana-Mahabarata merupakan kisah yang sarat akan makna, yang di dalamnya menceritakan mengenai permasalahan-permasalahan sosial, lingkungan, budaya ekonomi, strategi, politik yang dibingkai dalam cerita yang bernuansa kerajaan (Paddayya, 2012: 347; Saran, 2005: 70). Kisah Dewa Ruci ini banyak disunting oleh penulis buku-buku etika Jawa (Wahyudi, 2012: 11). Kisah Dewa Ruci menggambarkan sebuah kepatuhan seorang murid kepada guru, yaitu Bima atau Werkudara yang patuh kepada Begawan Drona. Diceritakan Kurawa yang iri terhadap Pandawa yang selalu mendapatkan kemenangan dan keberuntungan, akhirnya pihak Kurawa meminta bantuan Durna untuk menjerumuskan pihak Pandawa. Durna yang pada saat itu memihak kepada Kurawa menyuruh Bima (yang dianggap sosok terkuat di Pandawa) untuk mencari ilmu kesempurnaan hidup (*sangkan paraning dumadi*).

Bima diperintah untuk mencari *kayu gung susuhing angin* ke Hutan Tibraksara di Lereng Gunung Reksamuka dan *Tirtwa Perwita Sari Mahening Suci* di Samudra

Minangkalbu. Kedua hal tersebut sebenarnya tidak ada, hanya sebagai tipudaya Drona saja supaya Bima terpisah dari Pandawa dan akhirnya Pandawa kehilangan salah satu kekuatannya. Kisah Dewa Ruci juga merepresentasikan tentang sikap kemandirian bertindak, dan perjuangan keras menemukan jati diri yang tercermin dari tokoh Bima atau Werkudara. Proses pencarian Bima akhirnya membuahkan hasil. Setelah menceburkan diri ke Samudera Minangkalbu, Bima dapat bertemu dengan sosok Tuhan yang tercermin ke dalam sebuah bentuk wayang yang menyerupai tokoh Bima tetapi berwujud kecil, yang disebut dengan tokoh Dewa Ruci. Perwujudan Tuhan menjadi tokoh Dewa Ruci yang berwujud sama persis dengan Bima memberikan makna bahwa Bima sudah menemukan kesempurnaan hidup, yaitu dapat bertemu dengan Tuhan dan jati dirinya.

Pengenalan jati diri akan membawa seseorang mengenal asal-usul diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan atau sering disebut sebagai *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhannya). Dewa Ruci adalah nama seorang Dewa kerdil (mini) yang dijumpai oleh Bima atau Werkudara dalam sebuah perjalanan mencari air kehidupan *tirta perwita mahening suci*. Di dalam garba Dewa Ruci, Bima menyaksikan berbagai macam peristiwa antara lain: *pancamaya, caturwarna, hastawarna*, dan *pramana*. Pada akhirnya Bima menjadi sosok manusia sempurna, insan kamil yang mampu menatap batin terdalam dan hamparan dunia lahir. Semua itu dijalankan dengan penuh kesungguhan dan keihlasan, sehingga mampu menegakkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan (Astiyanto, 2006: 446).

Karakter Cinta Lingkungan dalam Lakon Wayang Dewa Ruci

Konsep ekologi mengajarkan adanya hubungan antara suatu spesies tertentu dengan lingkungannya secara keseluruhan, dan hubungan saling ketergantungan dari semua bagian bumi dalam hubungan yang sistematik (Sulaksono, 2013: 2). Unsur-unsur ekologi atau hubungan manusia dengan makhluk hidup lain dan dengan lingkungan dapat ditemukan dalam berbagai segi kehidupan manusia, baik dalam hal kebutuhan hidup yang bersifat primer, sekunder, atau tersier tidak bisa dilepaskan dengan unsur-unsur ekologi. Unsur-unsur ekologi juga terdapat dalam beberapa hal yang tidak secara langsung memiliki hubungan dengan kebutuhan sehari-hari, misalnya mengenai karya sastra, ideologi, pemikiran, agama, dan peraturan perundang-undangan. Beberapa hal tersebut apabila ditelaah secara lebih mendalam memuat beberapa aspek yang berkaitan dengan unsur-unsur ekologi.

Sebelum membahas mengenai representasi karakter cinta lingkungan dalam cerita wayang kulit purwa Lakon Dewa Ruci terlebih dahulu dibahas mengenai tokoh utama dalam Lakon Dewa Ruci, yaitu Bima atau Werkudara. Werkudara adalah anak kedua dari Prabu Pandu Dewanata dengan Dewi Kunti. Bima juga disebut dengan *Panenggak Pandawa* atau anak kedua Pandawa yang paling kuat diantara saudara-saudaranya. Pada lakon Dewa Ruci, Bima sengaja diberikan tugas yang sangat berat oleh Begawan Durna supaya Bima gagal bahkan bisa terbunuh sebelum dia menyelesaikan tugasnya (Suprayitno, 2017: 58). Hal ini menjadikan salah satu kekuatan Pandawa menjadi berkurang, sehingga Kurawa mudah untuk mengalahkan dan memperdaya Pandawa dalam politiknya untuk menguasai Kerajaan Astina.

Pembahasan dalam makalah ini bukan berfokus pada perseteruan antara Pandawa dan Kurawa dalam memperebutkan Kerajaan Astina, akan tetapi lebih berfokus pada meneladani sikap dan karakter Bima yang merepresentasikan sikap dan karakter cinta lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setyawan & Saddhono (2018) bahwa nilai atau pesan dalam sebuah karya sastra dapat diambil dari inti cerita, konflik yang disajikan, sikap dan karakter tokoh yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dalam makalah ini nilai karakter cinta lingkungan dalam Lakon Wayang Dewa Ruci diambil dari sikap dan karakter tokoh Bima

yang menjadi tokoh utama dalam Lakon Dewa Ruci. Adapun representasi karakter cinta lingkungan dalam Lakon Dewa Ruci adalah sebagai berikut:

A. Karakter Menjaga Ekosistem Hutan

Hutan merupakan salah satu ekosistem yang memliki peran penting dalam kelangsungan hidup makhluk di bumi. Dalam ekosistem hutam terdapat suatu jalinan interaksi antarmakhluk hidup, flora-fauna, dan beberapa ekosistem yang ada di dalamnya. Apabila hutan mengalami kerusakan maka akan berdampak pada masalah lingkungan yang baru seperti terganggunya sistem iklim, pemanasan global, dan bencana alam (Herlina, 2017: 4). Hutan juga merupakan sumber kehidupan dan menjadi habitat dari berbagai flora dan fauna, khususnya flora dan fauna endemik yang hanya terdapat di wilayah tertentu. Tindakan perusakan hutan sama saja dengan merusak habitat dari beberapa flora dan fauna bahkan bisa mengarah pada kepunahan dari salah satu spesiesnya.

Dalam lakon Dewa Ruci, Bima terdapat kaitan antara tokoh Bima dengan hutan, yaitu pada saat Bima disuruh mencari *kayu gung susuhing angin* di Hutan Tribaksara di Lereng Gunung Reksamuka. *Kayu Gung Susuhing Angin* dimaknai sebagai sebuah kayu yang besar dan menjadi tempat tinggal dari angin. Penggunaan istilah *kayu gung* disini mengacu pada pohon besar yang dalam hutan memiliki fungsi untuk menyimpan cadangan air dan penghasil oksigen. Bima sesampai di Alas Tribaksara tidak bertemu dengan *Kayu Gung Susuhing Angin*, akan tetapi bertemu dengan dua raksasa, yaitu Rukmuka dan Rumukala yang sedang merusak pohon-pohon di hutan Tribaksara. Terjadilah perkelahian antara Bima dengan Rukmuka dan Rukmukala, akhirnya kedua raksasa itu mati terbunuh oleh Bima.

Dikisahkan juga dalam Serat Dewa Ruci kedatangan Bima di Hutan Tribaksara membawa berkah dan kedamaian. Kedatangan Sena (Bima) membawa bau harum, daun-daun yang berserakan menjadi bersinar menjadi bersinar, bunga cempaka, angsana, gandasuli, argula, nagapuspa menjadi mekar bersamaan dengan bunga melati. Kondisi tersebut menandakan bahwa Bima datang bukan untuk merusak ekosistem hutan, akan tetapi malah sebaliknya dia menjadi sosok pelindung dan pengayom ekosistem hutan, ditandai dengan kedatangannya yang membawa kesuburan dan kelestarian pada eksosistem hutan.

Dari penggalan cerita tersebut dapat ditarik suatu nilai moral tentang, pentingnya menjaga ekosistem hutan, khususnya menjaga kelangsungan hidup pohon yang berfungsi sebagai paru-paru dunia untuk menyegah pemanasan global juga berfungsi untuk menyimpan air dan menjaga tanah dari bahaya kelongsoran. Hal terebut juga sudah dijabarkan dalam Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dijabarkan pula bahwa penggunaan sumber daya alam harus selaras, serasi, dan seimbang dengan fungsi lingkungan hidup. Selain nilai karakter untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan, dari petikan cerita di atas juga dapat diperoleh suatu pesan untuk selalu mencegah setiap tindakan dan aktivitas perusakan lingkungan, baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok yang sudah terorganisir. Hal tersebut juga sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan, bahwa segala bentuk aktivitas perusakan lingkungan akan dikenakan denda dan sanksi dari pihak yang berwajib.

B. Karakter Menjaga Kelangsungan Hidup Hewan

Flora dan fauna merupakan salah satu diantara makhluk hidup yang keberadaanya memliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Selain berperan dalam jaring-jaring makanan di ekosistem, hewan juga memiliki hubungan langsung dengan manusia. Hewan menyediakan beberapa kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh aktivitas fisiologi

manusia, khususnya menjadi sumber protein dan kandungan vitamin. Hilangnya atau punahnya salah satu populasi hewan akan mengganggu kelangsungan ekosistem alam. Oleh karenanya, perlu dilakukan sebuah langkah konservatif untuk menjaga kelangsungan hidup beberapa populasi dan spesies Hewan. Hal ini juga dilakukan oleh pemerintah dengan menetapkan beberapa jenis satwa yang termasuk dalam satwa yang dilindungi dan dijamin oleh pemerintah, artinya apabila ada manusia yang membunuh dan memburu hewan tersebut dengan sengaja maka akan mendapat sanksi tegas dari pemerintah, khususnya polisis suaka margasatwa.

Dalam cerita Dewa Ruci, terdapat pula representasi atau sebuah pesan untuk menjaga dan selalu berteman dengan hewan, yang dapat dilihat dari karakter tokoh Bima. Bima pada saat akan menjalankan tugas yang diberikan gurunya, yaitu Begawan Durna untuk mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* dan *Tirta Perwita Sari Mahening Suci* mendapat bantuan dari saudara seperguruannya yang disebut dengan *Kadang Tunggal Bayu*. *Kadang Tunggal Bayu* merupakan titisan atau murid dari Bathara Bayu yang beberapa diantaranya berwujud hewan. *Kadang Tunggal Bayu* memiliki kemiripan dalam hal pakaian (memakai kain poleng-lurik hitam putih), memiliki senjata berupa Kuku Pancanaka, dan ajian bernama Bayubajra. Pada saat itu Bima mendapat bantuan dari Anoman (wayang berwujud kera putih), Liman Setubanda (wayang berwujud gajah), Naga Kuwera (wayang berwujud ular), dan Garuda Mahambira (berwujud burung). Dari cuplikan tersebut dapat dilihat bahwa sosok Bima tidak hanya dapat berteman dengan manusia, tetapi juga berteman dan memiliki saudara dari golongan hewan. Hubungan para *Kadang Tunggal Bayu* sangat erat satu dengan lainnya, bahkan apabila ada salah satu dari mereka sedang dilanda kesulitan maka yang lainnya akan datang membantu.

Selain itu, dikisahkan ketika Bima terjun masuk ke dalam Samudra Minangkalbu untuk mencari Tirta Perwita Mahening Suci, semua merasa sedih, termasuk saudara-saudaranya seperti Puntadewa, Janaka, Nakula, Sadewa, dan beberapa saduranya yang menunggu di pesisir Samudra Minangkalbu. Selain itu, kepergian Bima juga membawa kesedihan pada para hewan-hewan. Dikisahkan dalam Serat Dewa Ruci bahwa kesedihan yang dirasakan, kepergian dari negerinya menjadikan babi hutan gelisah, bagaikan bertanya kepada Arya Sena, burung merak bersahutan dengan burung cucur, seolah-olah mengajak pulang, kijang pulang dari hadapannya, bagaikan memendam kesedian yang dalam. Capung bersuara bersahut-sahutan, seolah-olah seperti menjawab, burung hantu dan burung dares bersuara, menyambar-nyambar di udara, bagaikan mengahalangi jalan Bima. Kesedihan ini semata-mata para hewan takut apabila Bima menemuhi bencana pada saat kepergiannya karena semuanya tahu bahwa Samudra Minangkalbu adalah samudra yang luas dan dalam, tidak ada manusia yang pernah selamat apabila terjun dan masuk sampai dasar samudra.

Hal ini semakin menegaskan bahwa selain sosok pengayom sesama, Bima adalah sosok pengayom binatang, ditandai dengan rasa kesedihan yang mendalam dari para binatang ketika ditinggal Bima masuk dalam Samudera Minangkalbu. Manusia dalam hidup kesehariannya pasti membutuhkan bantuan dari makhluk hidup lain, salah satunya hewan atau fauna. Selain untuk dikonsumsi, beberapa hewan juga memiliki fungsi seperti anjing yang dapat digunakan untuk menjaga rumah, sapi dan kambing yang kotorannya dapat digunakan untuk membuat pupuk kompos serta masih banyak lagi hubungan berupa simbiosis mutualisme antara hewan dengan manusia.

C. Karakter Untuk Menyatu dengan Alam

Dalam cerita Dewa Ruci, Bima disuruh untuk mencari *Tirta Perwita Sari Mahening Suci* atau air kehidupan yang terletak di Dasar Samudra Minangkalbu. Sesampai di tepi Samudra Minangkalbu, Bima masih ragu-ragu ketika akan menyeburkan

diri ke dalam Samudra Minangkalbu karena sejatinya dia tidak bisa berenang. Setelah dipikir dengan matang dengan tekad yang sudah bulat maka Bima akhirnya menyeburkan diri ke dalam Samudra Minangkalbu dan akhirnya Bima bisa bertemu dengan sosok Tuhan (Guru Sejati) dalam wujud Dewa Ruci. Dewa Ruci memberikan *ilmu kasampurnaning dumadi* (ilmu kesempurnaan hidup) kepada Bima. Filosofi yang dapat dipetik dari peristiwa Bima menyeburkan diri ke dalam Samudra Minangkalbu adalah tentang anjuran untuk menyatu dengan alam atau melebur dengan alam.

Konsep menyatu dengan alam atau melebur dengan alam ini tidak harus dilakukan dengan tinggal di Hutan atau menyeburkan diri ke dalam laut seperti yang dilakukan oleh Bima. Sikap menyatu dengan alam ini lebih kepada kesadaran mengenai kondisi alam lingkungan sekitar. Manusia harus menjaga alam sama seperti dia menjaga dirinya sendiri. Lingkungan alam yang terjaga akan membuat makhluk hidup yang tinggal di sekelilingnya menjadi nyaman dan betah, serta sudah dipastikan kesehatannya akan baik. Berbeda dengan kondisi lingkungan yang tercemar oleh polutan dan tidak terjaga, pasti makhluk hidup di sekitanya akan terganggu kesehatannya dan mudah terserang oleh beberapa wabah penyakit. Kondisi lingkungan sekitar juga dapat menjadi indikator dan tolok ukur kesehatan seseorang. Selain itu, menyatu dengan alam dapat memberikan efek yang baik kepada kondisi mental dan psikologis seseorang. Apabila seseorang sudah terlalu sibuk dan penat dengan aktivitas sehari-hari di lingkungan kerja, maka relaksasi dan berlibur ke alam dapat digunakan sebagai alternatif untuk menetralisir stress.

Dalam Lakon Dewa Ruci juga disebutkan mengenai konsep *tanggap ing sasmita* atau peka terhadap tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Alam selalu memberikan isyarat kepada manusia mengenai situasi, seperti pertanda mendung sebelum datangnya hujan ataupun gempa sebagai pertanda sebelum erupsi suatu gunung berapi. Manusia yang dekat dan menyatu dengan alam dapat dengan mudah membaca tanda atau isyarat dari alam mengenai akan terjadinya suatu fenomena alam. Jadi, mereka dapat *well prepare* atau mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, sebaliknya apabila tidak dapat membaca pertanda alam maka akan kesulitan ketika dihadang bencana alam. Dalam Lakon Dewa Ruci dikatakan bahwa ketika sebelum masuk ke dasar Samudra Minangkalbu, Bima sudah diberi isyarat oleh alam. “Sang ombak bagaikan bunga gelagah, menggempur batu karang, bagaikan menyambut yang baru datang, menyarankan untuk kembali saja, topan datang juga, suaranya riuh menggelegar, ombak bergulung-gulung, tampak kasihan kepada yang baru datang, bahwa ia ditipu agar masuk ke dalam samudera”. Dari cuplikan tersebut intinya adalah Bima disuruh kembali dan mengurungkan niatnya untuk mencari *Tirta Perwita Sari* karena itu hanyalah tipu daya dari Begawan Dorna yang akan mencelakakan Bima, akan tetapi Bima tetap teguh hatinya dan akhirnya masuk dalam Samudra Minangkalbu kemudian bertemu dengan sosok guru sejati atau dikenal dengan nama Dewa Ruci.

Dari beberapa temuan tersebut dididapatkan suatu garis besar bahwa dalam pertunjukkan wayang terdapat beberapa aspek ekologis dan unsur-unsur lingkungan hidup yang digunakan sebagai media untuk memberikan sebuah amanat atau nasihat, diantaranya adalah penggunaan simbol ekosistem hutan, hewan, dan air. Beberapa unsur tersebut sangat sering digunakan dalam simbol pementasan wayang. Unsur ekosistem hutan banyak muncul di beberapa lakon wayang, seperti *Lakon Kidang Kencana* yang menceritakan pengembaraan Ramawijaya dan Dewi Shinta di Hutan Dandaka, *Babad Alas Wanamarta, Pendawa Ngenger* yang menceritakan Pandawa saat bertapa dan diusir di Hutan, *Begawan Ciptahening*, dan beberapa lakon lainnya banyak menceritakan unsur ekosistem hutan yang kerap kali digunakan untuk bertapa, mencari petunjuk, ataupun mengasingkan diri. Dari sini dapat diambil suatu bahwa lakon pewayangan berusahan untuk memberikan pengetahuan dan pesan tentang pentingnya ekosistem hutan bagi

kehidupan manusia. Hutan disimbolkan sebagai paru-pagu dunia yang menghasilkan oksigen bagi kehidupan, hutan juga menyimpan cadangan air, menjadi habitat beberapa makhluk hidup, dan sebagai sumber mata pencaharian bagi kalangan petani. Apabila tidak dijaga kelestariannya maka ekosistem hutan akan rusak dan tentu saja mengganggu kestabilan ekosistem dunia.

Untuk itu melalui pertunjukan wayang ini, khususnya Lakon Dewa Ruci ini dapat digunakan sebagai media untuk memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian eksositem hutan, seperti yang diungkapkan oleh Harunnisa, Noor, Sabiruddin, & Broer (2018: 110) bahwa masyarakat belum memiliki teredukasi dengan baik tentang bagaimana mengelola hutan dengan bijaksana. Masyarakat masih berpegang pada keyakinan bahwa alam adalah sebuah wadah untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Hutan seharusnya dikembalikan kepada fungsi awalnya, yaitu sebagai kawasan hijau yang berfungsi untuk menghasilkan oksigen, menyimpan cadangan air, dan mencegah terjadinya tanah longsor. Apabila fungsi hutan lindung sudah tidak diperhatikan dan beralih fungsi untuk mencari nilai ekonomis, maka sudah dapat dipastikan akan dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia bahkan bisa menimbulkan bencana alam, seperti tanah longsor, kebakaran hutan, ataupun kekeringan yang berkepanjangan.

Hubungan dengan sesama makhluk hidup dan alam juga disampaikan melalui Lakon Dewa Ruci. Bagaimana Bima yang memiliki hubungan dekat dengan para hewan, sampai dia memiliki saudara-saudara (*kadang tunggal bayu*) yang berwujud hewan. Hal tersebut menjadi pelajaran bahwa manusia selalu berdampingan dengan hewan dalam suatu ekosistem. Hubungan manusia dengan hewan ini dapat membentuk suatu rantai positif atau dikatakan sebagai suatu simbiosis mutualisme. Tidak jarang dalam menjalankan kegiatan dan aktivitasnya dibantu oleh hewan, seperti membajak sawah menggunakan sapi atau kerbau, menggunakan anjing sebagai penjaga rumah, ataupun hewan beruk yang dapat membantu petani dalam memetik kelapa. Hal tersebut seperti dalam penelitian Atun, dkk (2020: 52) Masyarakat Cicenang, Majalengka memanfaatkan Kecoa batu (*Nauphoeta cinerea)* sebagai pengobatan sakit gigi alami berbasis kearifan masyarakat lokal, hal tersebut mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya konservasi hewan melalui domestikasi atau budidaya kecoa batu (*Nauphoeta cinerea*). Selain itu, manusia harus selalu merawat kondisi alam sekitar, unsur-unsur seperti udara, tanah, dan air seharusnya dijaga kualitasnya dari polusi. Kampanye tentang konservasi lingkungan menggunakan karya sastra pernah dilakukan oleh Sari, Suwandi, & Widodo (2019) yang membahas tentang sikap hormat kepada alam di kawasan ekosistem air di Sungai Gesing di Pacitan. Hal tersebut juga terdapat dalam wayang Lakon Dewa Ruci, disebutkan Bima yang terjun ke dalam Samudra Minangkalbu untuk mencari *tirta perwita sari mahening suci*. Bima harus masuk dan harus menyatu dengan air samudera untuk dapat menemukan *tirta perwita sari* sebelum akhirnya bertemu dengan sosok guru sejati atau Dewa Ruci. Dari kisah tersebut dapat ditarik suatu pesan eksplisit bahwa manusia harus menyatu dengan alam. Menyatu dengan alam disini diartikan sebagai manusia yang merasa bagian dari alam sehingga dapat menjaga dan memelihara alam beserta segala ekosistemnya. Menjaga dan memelihara alam sama seperti menjaga dan memelihara kehidupannya.

SIMPULAN

Wayang merupakan salah satu kesenian yang berasal dan dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Unsur budaya Jawa juga sangat kental dalam kesenian wayang kulit purwa. Cerita dalam wayang kulit purwa berasal dari Epos Ramayana dan Mahabarata yang sudah disesuaikan dengan pola sosial-budaya masyarakat Jawa oleh walisongo. Lakon Dewa Ruci

adalah salah satu lakon gubahan walisongo dari epos Mahabarata. Lakon Dewa Ruci menceritakan perjalanan Bima dalam mencari *ilmu kasampurnaning dumadi* (ilmu kesempurnaan) yang akhirnya berhasil menemukan guru sejati, yaitu Dewa Ruci. Dalam setiap cerita wayang pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton wayang. Dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra, berhasil ditemukan beberapa karakter cinta lingkungan dalam lakon Dewa Ruci. Karakter tersebut adalah tentang karakter cinta lingkungan, pesan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem hutan; karakter tentang menjaga kelangsungan hidup hewan; dan karakter untuk bisa menyatu dengan alam. Beberapa karakter cinta lingkungan tersebut dapat diperoleh dari melihat sikap dan karakter tokoh Bima, yang dalam lakon Dewa Ruci merupakan tokoh utamanya. Jadi, bisa dikatakan Bima dalam Lakon Dewa Ruci merepresentasikan karakter manusia yang memiliki kecintaan dan kepedulian kepada lingkungan. Lakon Dewa Ruci ini juga bisa digunakan sebagai sarana kampanye tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Saran penulis lebih ditujukan kepada Dinas Lingkungan Hidup untuk semakin gencar menggalakkan kampanye cinta lingkungan kepada masyarakat. Wahana yang digunakan juga harus beragam, tidak hanya memanfaatkan media iklan, tetapi juga memanfaatkan media yang dekat dengan masyarakat salah satunya adalah media kesenian. Kampanye tentang cinta lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan media wayang, yaitu Lakon Dewa Ruci dan lakon-lakon yang lain. Hal ini juga tidak lepas dari fungsi wayang yang tidak hanya sebagai tontonan (hiburan) sekaligus sebagai tuntunan (sarana untuk menyampaikan pesan).

DAFTAR PUSTAKA

Astiyanto, H. (2006). *Filsafat Jawa: menggali butir-butir kearifan lokal*. Warta Pustaka.

Atun, A., Komalasari, D. T., Noviasari, H., Nurkholifah, S., & Umami, M. (2020). Kajian Etnozoologi Kecoa Batu (Nauphoeta cinerea) dalam upaya Konservasi Hewan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.

Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *15*(1), 19–37.

Endraswara, S. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan. *Yogyakarta: Caps*.

Ghani, D. B. A. (2016). The art of noise: Understanding digital sound effects in Wayang Kulit (Shadow Puppets). *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, 137–149.

Harunnisa, Noor, M., Sabiruddin, & Broer, K. M. (2018). Edukasi Kesadaran Masyarakat Menjaga dan Melestarikan Hutan Hujan Tropis pada Masyarakat Kota Bontan. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, *3*(2).

Herlina, N. (2017). Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, *3*(2), 162–176.

Maulida, A., & Basid, A. (2019). Apocalypse Lakardowo: Ecocritical Analaysis in the Film Lakardowo Mencari Keadilan. *International Review of Humanities Studies*.

Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Murtana, I. N. (2011). Pertunjukan Wayang Kulit: Wisata Mandala Kesadaran Kosmis. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, *9*(1).

Musdalipah, M. (2016). Ecology Harmonization in Tatangar Banjar. *METASASTRA: Jurnal*

Penelitian Sastra, *9*(1), 83–94.

Paddayya, K. (2012). The Ramayana controversy again. *Bulletin of the Deccan College Research Institute*, *72*, 347–349.

Prahara, R. S., Wahyono, H., & Utomo, S. H. (2017). Menentukan Kualitas Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Input-Proses-Output Pembelajaran. *National Conference on Economic Education*.

Puspita, A. A., Sachari, A., & Sriwarno, A. B. (2018). Knowledge from Javanese Cultural Heritage: How They Manage and Sustain Teak Wood. *Cultura*, *15*(1), 23–48.

Rahman, H., Wirawati, D., & Sidiq, J. N. A. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Ekologis dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. *Pena Literasi*, *2*(2), 244–249.

Saran, M. (2005). The Ramayana in Indonesia: alternate tellings. *India International Centre Quarterly*, *31*(4), 66–82.

Sari, L. M., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2019). Sikap Hormat terhadap Alam dalam Cerita Rakyat Sungai Gesing Kabupaten Pacitan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP Adiwiyata. *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa* Indonesia *Di Era Revolusi Industri 4.0,"* 173–176.

Setiawan, E. (2017). Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *5*(2), 399–418.

Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2018). Nationalism Spirit of Kumbakarna Figure in Serat Tripama: an Deconstruction Literature Analysis. *Proceeding of the International Conference Tri Matra*.

Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2017). Sociological Aspects and Local Specificity in the Classical Ketoprak Script of Surakarta Style. *Journal of Language and Literature*, *17*(2), 144–151.

Soetarno, & Sarwanto. (2010). Wayang Kulit dan Perkembangannya. *Surakarta: ISI Press* Dan *CV. Cendrawasih*.

Sulaksono, D. (2013). Filosofi pertunjukan Wayang purwa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan* Budaya, *11*(2), 238–246.

Sulaksono, D. (2017). *Wayang Kulit Purwa berbasis Ekologi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta.

Suprayitno, E. (2017). Revitalisasi Nilai Kekerabatan Budaya Jawa dalam Naskah Serat Dewa Ruci Karangan R. NG. Yasadipura I. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 56–63.

Wahyudi, A. (2012). *Cara Menjadi Jawa Menurut Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bagaskara.

Zulmi, F. (2017). Keberpihakan Media terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal* Kata*: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *1*(2), 101–108.